

Pengaruh Instrumen Kebijakan Makroprudensial terhadap Pertumbuhan Kredit Bank Umum di Indonesia

Afidah Nur Aslamah¹, Aditya Pratama²

¹ Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

² Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Article Info

Article history:

Received:

Accepted:

Published:

Keywords:

*Giro Wajib Minimum, Rasio
Intermediasi Makroprudensial,
Pertumbuhan Kredit, Capital
Buffer*

Abstract

The Indonesian economy experienced a deep contraction in 2020 due to the COVID-19 pandemic. The economic growth rate took a sharp dip at -5.32% in the first quarter based on data from BPS. One of the impacts is the decline in credit growth in the banking sector, which grew only 0.12% per August. The government is trying to control the rate of credit growth by introducing policies in the monetary sector, namely a change in the statutory reserve requirement (GWM) from 8% to 4% in order to maintain banking liquidity. The purpose of this study was to analyze the effect of the statutory reserve requirement, Macroprudential Intermediation Ratio (MIR), and capital buffer on the growth of commercial bank credit in Indonesia 2019-2020. The data used is monthly data from the Indonesian Banking Statistics on the website of the Financial Services Authority. The statistical method used in this study is the multiple linear regression method with E-Views SV.11 software to perform the three hypothesis tests. The results of the study partially show that the reserve requirement has a negative and insignificant effect on commercial bank credit growth. MIR and capital buffer have a significant effect, but MIR has a negative effect and capital buffer has a positive influence on commercial bank credit growth.

Abstrak

Perekonomian Indonesia terdistraksi cukup dalam pada tahun 2020 akibat adanya pandemi covid 19. Angka pertumbuhan ekonomi menukik tajam pada -5,32 % di triwulan pertama berdasarkan data dari BPS. Salah satu dampaknya yaitu terjadinya penurunan pertumbuhan kredit pada sektor perbankan yang tumbuh hanya 0,12% per Agustus. Pemerintah mencoba mengendalikan laju pertumbuhan kredit dengan menelurkan kebijakan pada sektor moneter yaitu perubahan ketetapan Giro Wajib Minimum yang semula 8% menjadi 4% demi menjaga likuiditas perbankan. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh instrumen kebijakan makroprudensial Giro Wajib Minimum, Rasio Intermediasi Makroprudensial, dan capital buffer terhadap pertumbuhan kredit bank umum di Indonesia 2019-2020. Data yang digunakan adalah data bulanan dari Statistik Perbankan Indonesia pada laman Otoritas Jasa Keuangan. Adapun metode statistik yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode regresi linear berganda dengan software E-Views SV.11 untuk melakukan ketiga uji hipotesis. Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa GWM berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan kredit bank umum. RIM dan Capital Buffer berpengaruh signifikan, namun RIM memberikan pengaruh negative dan Capital Buffer memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan kredit bank umum.

How to Cite:

* Corresponding Author.

afidah930@gmail.com Afidah Nur Aslamah

ISSN

2302-2663 (online)

PENDAHULUAN

Krisis keuangan global pada tahun 2008 menjadi salah satu penyebab lahirnya kebijakan makroprudensial di Indonesia. Pada saat itu terjadi akibat tidak seimbangnya sektor keuangan dengan sektor produksi karena adanya praktek monopoli sumber daya ekonomi oleh korporasi besar dan negara maju terhadap negara miskin. Modal untuk pembangunan hanya dimiliki oleh sekelompok korporasi besar dan negara tertentu saja, sementara negara miskin harus dengan cara berutang untuk mendapatkan dana pembangunan dengan kewajiban menjalankan seluruh persyaratan negara maju. Kondisi tersebut menyebabkan banyak masyarakat kehilangan sumber daya ekonominya akibat struktur ekonomi yang mengesahkan praktek monopoli. Penguasaan ekonomi yang tidak adil menciptakan struktur kemiskinan yang akut, yang pada akhirnya menurunkan kemampuan daya beli masyarakat.

Ketiadaan daya beli berarti ketiadaan pasar yang menjadikan sektor keuangan tumbuh secara tidak seimbang dengan sektor produksi. Sektor produksi tidak memberi keuntungan yang besar dikarenakan daya beli konsumen tidak ada. Ketika sektor keuangan terus tumbuh sementara sektor produksi stagnan maka terjadilah *finance bubble* (gelembung keuangan), yang sewaktu-waktu bisa meledak dan menimbulkan krisis.

Di Indonesia, istilah makroprudensial secara implisit telah digunakan sejak awal tahun 2000 sebagai respons atas krisis keuangan tahun 1997/1998, yang ditandai dengan penyusunan kerangka stabilitas sistem keuangan Indonesia dan pembentukan Biro Stabilitas Sistem Keuangan (BSSK) di Bank Indonesia. Berdasarkan kerangka tersebut, Bank Indonesia berupaya menjaga stabilitas sistem keuangan Indonesia melalui dua pendekatan, yaitu mikroprudensial dan makroprudensial (BI, 2007). Hal ini menunjukkan bahwa sejak awal tahun 2000, Bank Indonesia telah berupaya menelisik aspek makroprudensial dalam menjaga stabilitas sistem keuangan. Peran Bank Indonesia di bidang makroprudensial tertuang dalam Undang-Undang (UU) Republik Indonesia No. 21 Tahun 2011 tanggal 22 November 2011 tentang Otoritas Jasa Keuangan (OJK), sejalan dengan beralihnya fungsi pengaturan dan pengawasan bank (mikroprudensial) ke Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Pada akhirnya, tujuan dari kebijakan makroprudensial ini yaitu meminimalkan terjadinya risiko sistemik pada sistem keuangan.

Dalam pelaksanaannya kebijakan makroprudensial untuk menjaga kestabilan sistem keuangan melalui sektor perbankan di Indonesia dengan instrumen yang diterapkan. Penetapan yang ditujukan pada pertumbuhan kredit bank umum konvensional diharapkan akan menjaga kestabilan sistem keuangan secara menyeluruh. Sebagaimana yang terjadi pada tahun 2020 ini, kehadiran covid-19 di hampir seluruh negara berakibat pada gejala perekonomian yang cukup terasa karena terjadinya penurunan pertumbuhan ekonomi hingga -5,32% di kuartal kedua dan masih tumbuh negatif -3,49% di kuartal ketiga. Hal tersebut secara tak langsung berdampak pada stabilitas sistem keuangan Indonesia yang menunjukkan peningkatan kewaspadaan. Berdasarkan data dari Hasil Assesmen Komite Stabilitas Sistem Keuangan pada Triwulan kedua tahun 2020, Stabilitas sistem keuangan triwulan II 2020 berada dalam kondisi normal, meskipun kewaspadaan tetap ditingkatkan. Berbagai indikator menunjukkan stabilitas sistem keuangan tetap baik, meskipun penyebaran Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) yang masih tinggi menuntut perlunya peningkatan kewaspadaan dan kehati-hatian karena dapat memengaruhi prospek perekonomian dan stabilitas sistem keuangan. Untuk itu, koordinasi kebijakan dalam Komite Stabilitas Sistem Keuangan (KSSK) akan terus diperkuat guna mendorong pemulihan ekonomi dan menjaga stabilitas sistem keuangan.

Sektor kredit perbankan menjadi salah satu sektor yang mengalami kontraksi dalam siklus sistem keuangan. Sejak krisis moneter tahun 1998, tahun 2020 menjadi sejarah kelam terulangnya kembali pertumbuhan kredit perbankan yang tumbuh negatif. Pada September 2020, penyaluran kredit perbankan secara nominal adalah Rp 5.529,4 triliun, tumbuh negatif 0,4% YoY. Penurunan laju kredit terjadi seiring dengan perlambatan kredit kepada debitur korporasi dan perorangan.

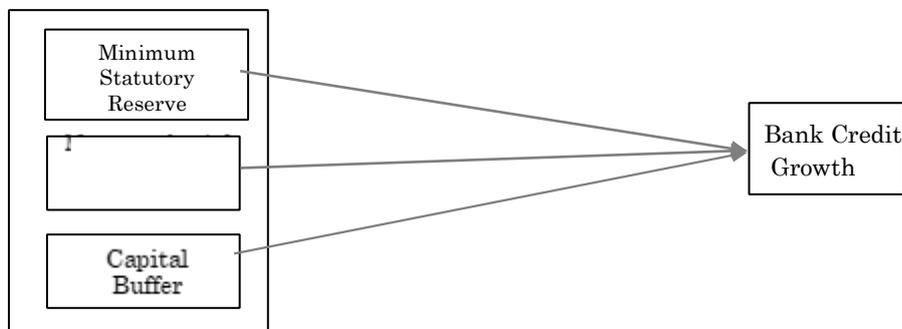
Kebijakan makroprudensial sebagai bagian dari perangkat kebijakan yang mampu menentukan arah stabilitas sistem keuangan kedepannya perlu dikaji secara mendalam bagaimana pengaruhnya terhadap sistem keuangan ditengah pandemi ini. Dengan demikian, dari paparan masalah yang menjadi latar belakang pada penelitian ini, penulis mengambil judul Pengaruh Instrumen Kebijakan Makroprudensial Giro Wajib Minimum (GWM), Rasio Intermediasi Makroprudensial (RIM), dan *Capital Buffer* terhadap Pertumbuhan Kredit Bank Umum di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, dengan melakukan pendekatan deskriptif.

Metode deskriptif digunakan untuk mengetahui nilai variabel secara mandiri, baik satu variabel atau lebih, tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan antara variabel yang satu dengan variabel lainnya (Sugiyono, 2014). Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi data panel.

Penelitian ini memiliki tiga variabel yang menjadi objek penelitian dimana pertumbuhan kredit merupakan variabel terikat (Y). Sedangkan variabel bebas adalah jumlah Giro Wajib Minimum (X_1), Rasio Intermediasi Makroprudensial (X_2), dan Kebijakan Capital Buffer (X_3). Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Berikut adalah konstelasi variabel pada penelitian ini:



Gambar 1. Konstelasi Penelitian

Setiap variabel menggunakan data bulanan dengan rentang waktu 2 tahun, yaitu dari tahun 2019 hingga tahun 2020. Ruang Lingkup penelitian ini adalah untuk mengkaji pengaruh giro wajib minimum, rasio intermediasi makroprudensial, dan capital buffer terhadap pertumbuhan kredit bank umum di Indonesia. Bank umum yang diteliti merupakan bank yang terklasifikasi sebagai BUKU 1, BUKU 2, BUKU 3, dan BUKU 4.

HASIL DAN DISKUSI

Tabel 1. Persamaan Estimasi Regresi

Dependent Variable: CG (Credit Growth)		
Variable	Coefficient	Prob.
C	8.454695	0,0000
GWM	-0.058992	*0,0590
MIR	-3.329842	*0,0000
Capital Buffer	0.879493	*0,0000
R-squared	0.968182	
Adjusted R-squared	0.966036	
F-statistic	451.3530	
Prob(F-statistic)	0,0000	
Obs	96	

Sumber: Diolah dengan Eviews SV 11

Berdasarkan tabel. 1 diperoleh hasil persamaan regresi untuk model pertumbuhan kredit bank umum sebagai berikut:

$$\text{LogCG}_{it} = 8.454695 - 0.058992\text{GWM} - 3.329842\text{MIR} + 0.879493\text{CB} + e$$

Dari hasil persamaan di atas menunjukkan bahwa pengaruh GWM terhadap pertumbuhan kredit bank umum sebesar -0.058% tidak signifikan dengan sig. 5%. Artinya setiap kenaikan 1% GWM menyebabkan penurunan pertumbuhan kredit sebesar 0,058%. Pengaruh MIR terhadap pertumbuhan kredit bank umum adalah -3,32%. Artinya setiap kenaikan 1% MIR akan menyebabkan pertumbuhan kredit bank umum sebesar -3,32%. dan signifikan dengan sig. 5%. Pengaruh Capital Buffer terhadap pertumbuhan kredit bank umum sebesar 0,2717 dan signifikan. Artinya setiap peningkatan capital buffer sebesar 1% pada signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) akan menyebabkan peningkatan pertumbuhan kredit bank umum sebesar 0,87%.

Berdasarkan Tabel 1., hasil estimasi variabel GWM memiliki nilai probabilitas 0,0590 dengan koefisien -0,058992. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel GWM berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan kredit bank umum. Berdasarkan hipotesis yang diajukan, Ho menolak menerima Ha yang artinya secara statistik GWM berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan kredit bank umum.

Secara konseptual, kebijakan GWM adalah dana wajib minimum yang wajib dijaga dalam bentuk saldo rekening giro di Bank Indonesia untuk menjaga likuiditas bank. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Eric Matheus, 2016) menyatakan bahwa GWM berpengaruh positif terhadap pertumbuhan kredit namun pengaruhnya berbeda dengan teori mekanisme kebijakan makroprudensial pada instrumen berbasis likuiditas. GWM tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan kredit bank umum berdasarkan tingkat BUKU 1, BUKU 2, BUKU 3, dan BUKU 4. Demikian pula koefisien regresi bernilai negatif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kenaikan GWM berdampak negatif terhadap peningkatan pertumbuhan kredit bank umum. Dan sebaliknya. Penurunan GWM berdampak positif terhadap pertumbuhan kredit bank umum. Hal ini sejalan dengan hasil kebijakan Bank Indonesia yang melonggarkan GWM bank umum untuk meningkatkan kredit bank umum pada masa pandemi Covid-19 yang perlahan mulai membaik dari bulan ke bulan.

Hasil estimasi variabel rasio intermediasi makroprudensial memiliki nilai probabilitas 0,0000 dengan -3,329842. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel rasio intermediasi makroprudensial berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan kredit bank umum dengan sig. 5% ($\alpha = 0,05$). Berdasarkan hipotesis yang diajukan menolak Ho dan menerima Ha yang berarti secara statistik rasio intermediasi makroprudensial berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan kredit bank umum.

Hasil penelitian yang telah dilakukan serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh (Handayani, 2018)

yang menemukan bahwa MIR rata-rata bank umum yang diteliti memiliki MIR yang tidak sehat karena kemampuan likuiditas untuk mengantisipasi kebutuhan dan penerapan manajemen risiko likuiditas sangat lemah. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan kredit mengalami penurunan yang cukup signifikan.

Pada dasarnya, kebijakan RIM yang dilaksanakan bertujuan untuk mendorong fungsi intermediasi perbankan ke sektor riil sesuai dengan kapasitas dan sasaran pertumbuhan ekonomi dengan tetap menjaga prinsip kehati-hatian. Namun berdasarkan hasil regresi pada variabel MIR terdapat ketidaksesuaian dengan pertumbuhan kredit bank yang diharapkan positif, namun justru terjadi penurunan. Pandemi Covid-19 yang melanda perekonomian Indonesia merupakan salah satu faktor yang membuat Bank Indonesia melonggarkan kebijakan MIR sebesar 92% kepada perbankan, namun tampaknya tidak terlalu berdampak signifikan terhadap peningkatan pertumbuhan kredit perbankan karena total DPK di Indonesia. Laporan statistik perbankan dari OJK juga tidak diiringi dengan pertumbuhan yang baik.

Hasil estimasi variabel penyangga modal memiliki nilai probabilitas 0,0000 dengan koefisien 0,879493. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel investasi berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja dengan sig. 5% ($\alpha = 0,05$). Berdasarkan hipotesis yang diajukan menolak H_0 dan menerima H_a yang berarti secara statistik penyangga modal berpengaruh positif terhadap pertumbuhan kredit bank umum. Pada dasarnya capital buffer merupakan modal simpanan tambahan yang harus disetor bank ke Bank Indonesia sebagai penyangga untuk mencegah timbulnya atau peningkatan risiko sistemik yang timbul dari pertumbuhan kredit yang berlebihan dan berguna sebagai bentuk antisipasi apabila terjadi kerugian pada pertumbuhan kredit. Secara umum, Bank Indonesia akan menaikkan nilai nominal Capital Buffer pada saat kondisi perekonomian Indonesia sedang dalam masa ekspansi, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan besaran Capital Buffer pada saat perekonomian sedang kontraksi. Padahal, kebijakan ini tidak lepas dari ketentuan permodalan perbankan yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), yang diharapkan dapat memperkuat keberhasilan ketahanan perbankan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Pelonggaran kebijakan GWM wajib oleh Bank Indonesia dapat mendorong sektor perbankan komersial untuk meningkatkan pertumbuhan kredit di tengah situasi pandemi. Namun, hal tersebut tidak dapat terus diterapkan dalam jangka panjang ketika kondisi ekonomi Indonesia mulai membaik. (2) Penetapan MIR sebagai rasio perbaikan LFR (Loan to Funding Ratio) yang resmi berlaku pada Juli 2018 hingga saat ini belum sepenuhnya dirasakan optimal dalam meningkatkan pertumbuhan kredit karena pada saat pelonggaran kebijakan MIR dilaksanakan pada masa Pandemi, hal itu tidak sejalan dengan stimulus pemerintah untuk menerbitkan surat berharga serta tindakan bank untuk membeli sekuritas. (3) Capital Buffer sebagai modal penyangga pada bank umum menunjukkan bahwa penetapan tambahan modal yang harus dijaga di Bank Indonesia dapat membantu likuiditas bank dalam menyalurkan dan meningkatkan pertumbuhan kredit pada masa pandemi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan bagi pemerintah khususnya pengambil kebijakan pusat yaitu Bank Indonesia untuk menganalisis implementasi instrumen kebijakan makroprudensial tentang bagaimana implementasinya di Indonesia pada masa pemulihan ekonomi pasca pandemi. Data bank umum yang dikumpulkan dalam penelitian ini berasal dari laporan statistik otoritas jasa keuangan perbankan yang tergolong dalam 4 BUKU bank umum. Penelitian lebih lanjut diharapkan dapat memperluas cakupan bank kepada bank syariah serta memberikan data yang lengkap mengenai kondisi pertumbuhan kredit di seluruh sektor perbankan di Indonesia.

REFERENSI

- Agung, J. (2010). Mengintegrasikan kebijakan moneter dan makroprudensial: menuju paradigma baru kebijakan moneter di Indonesia pasca krisis global. *BI Working Paper*, 7, p1-42.
- Ajija, S. R., & Setianto, R. H. (2011). *Cara Cerdas Menguasai EvIEWS*. Jakarta: Salemba Empat.
- Anggitasari, A. A. (2013). Hubungan Simultan Antara Capital Buffer dan Risiko. *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Diponegoro*, 102.
- Ansofino, Jolianis, Yolamalinda, & Arfilindo, H. (2016). *Buku Ajar Ekonometrika* (1st ed.). Yogyakarta: DEEPUBLISH.
- Aristya, Diah. 2010. "Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kecukupan Modal, Kualitas Aktiva Produktif,

- dan Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah”. Semarang UNDP.
- Atici, G., & GURSOY, G. (2012). The Determinants of Capital Buffer in the Turkish Banking System. *International Business Research*, 6(1). <https://doi.org/10.5539/ibr.v6n1p224>
- Ayuso, J., Perez, D. dan Saurina, J. (2004). Are Capital Buffers Pro-Cyclical? Evidence from Spanish Panel Data. *Journal of Financial Intermediation* (13): 249–264.
- Bank Indonesia (2012). *Booklet Perbankan Indonesia 2012*. Diunduh dari http://www.bi.go.id/id/publikasi/perbankan-dan-stabilitas/booklet-bi/Pages/bpi_2012.aspx
- Bank Indonesia (2012). *Basel III: global regulatory framework for more resilient banks and banking systems*. Diunduh dari http://www.bi.go.id/id/perbankan/implementasi-basel/consultative-papers/Pages/cp_basel_III.aspx
- Bank Indonesia. (2013). *Peraturan Bank Indonesia nomor 15/15/PBI/2013 tentang giro wajib minimum bank umum dalam rupiah dan valuta asing bagi bank umum konvensional*. Diunduh dari http://www.bi.go.id/id/peraturan/moneter/Documents/pbi_151513.PDF
- Bank Indonesia. 2016. Mitigasi Risiko Sistemik dan Penguatan Intermediasi Dalam Upaya Menjaga Stabilitas Sistem Keuangan. *Kajian Stabilitas Keuangan*, No. 27, September 2016.
- Bank for International Settlements (2012) “A framework for dealing with domestic systemically important banks”
- Borio, C. (2003). Towards a macroprudential framework for financial supervision and regulation. *BIS Working Papers*, 128.
- Committee on the Global Financial System. (2012). Operationalising the selection and application of macroprudential instruments. *BIS CGFS Papers*, 48.
- Cerutti, E., Claessens, S., & Laeven, L. (2017). *The use and effectiveness of macroprudential policies: New evidence*. *Journal of Financial Stability*. <https://doi.org/10.1016/j.jfs.2015.10.004>
- Deriantino, Elis. (2011) “Prosiklikalitas Buffer Modal Bank di ASEAN” –
- Foncesa, A. R., Gonzales, F., & Silva, L. P. (2010). Cyclical effects on bank capital buffers with imperfect credit markets: International evidence. *Banco Central Do Brasil Working Paper Series*, 216.
- Fikri, M. R. (2012). Determinants of Commercial Bank’s Capital Buffer in Indonesia. *Diponegoro Journal of Management*.
- Galati, Gabriele dan Richhild Moessner. 2011. *Macroprudential Policy - A Literature Review*. Working Paper No. 337. Bank for International Settlements
- Gambacorta, L., & Lombardo, G. (2017). What are the effects of macroprudential policies on macroeconomic performance? *BIS Quarterly Review*, September.
- Ginting, R., Murniadi, C., Wuryandani, G., Astiyah, S., Hidayat, W. Y., Dewi, K., Novriana, W. A., Hartini, P., & Kholilah, T. (2013). *Likuiditas Rupiah dan Valuta Asing*. 1–66.
- Gujarati, D. N. (2007). *Dasar-dasar ekonometrika jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Handayani, A. S. (2018). *Pengaruh Rasio Intermediasi Makroprudensial (RIM) terhadap Return on Asset (ROA) pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)*.
- Jokipii, Terhi and Milne Alistair. (2011). Bank capital buffer and risk adjustment decisions. *Journal of financial stability*.
- Kardiansyah, M. F. (2017). *Analisis countercyclical capital buffer terhadap pertumbuhan kredit perbankan indonesia tahun 2007- 2016 skripsi*.
- Kim, S., & Mehrotra, A. (2019). Examining macroprudential policy and its macroeconomic effects - some new evidence. *BIS Working Papers*, No. 825(825).
- KSK 34 TAHUN 2019 Bank Indonesia. (2020). *KSK 34 TAHUN 2019 Bank Indonesia*.
- Sarwoko. (2005). *Dasar-dasar Ekonometrika*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Vinals, J. (2011). Macroprudential policy: an organizing framework. *IMF Paper*. <https://www.wartaekonomi.co.id/read311216/september-penyaluran-kredit-perbankan-alami-kontraksi> retrieved at 23 September 2020

